

Informasi Organisasi

Nama Organisasi:

Yayasan SEMANK

Kategori Organisasi:

- Organisasi Masyarakat (Agama/Pemuda/Parpol/Perempuan/Veteran)
- Organisasi Basis (Kel. Tani/Nelayan/Pengelola Hutan/Masyarakat Adat/Koperasi)
- LSM/NGO Lingkungan Hidup/Konservasi
- LSM/NGO Pengembangan Ekonomi dan Masyarakat
- Organisasi Sosial/Kesehatan Masyarakat
- Lembaga Advokasi/Bantuan Hukum
- Lembaga Pendidikan/Penyuluh/Penyadaran Masyarakat
- Organisasi Profesional/Kelompok Intelektual
- Lembaga Penelitian/Kajian/Universitas
- Bagian dari perusahaan yang bergerak untuk kepedulian sosial dan lingkungan (CSR)
- Media

Nama Penanggung Jawab Organisasi: Mufti Abd. Murhum

Nama Koordinator Proyek : Helmi Jabir

**Alamat Email Organisasi: ya2sansemankmalut@gmail.com murhum@yahoo.com
helmibaturaja@gmail.com**

**Alamat Organisasi : Jl. Makugawene Kel. Kalumata No. 28 A Kota Ternate Selatan 97717
Maluku Utara**

No Telepon Organisasi : 081340505206 (Helmi), 081340335307(Mufti)

No Fax Organisasi (jika ada) : -

Website Organisasi (jika ada) :-

Jumlah Staf tetap:

- a. Laki-laki : 4 orang
- b. Perempuan : 2 orang

Akte Pendirian Organisasi:

Lengkapi dengan copy 1 rangkap jika telah memiliki

- Ada
- Tidak

Sejarah, Visi dan misi Organisasi:

Masyarakat Pedesaan di Wilayah Pesisir pantai dan pedalaman merupakan kelompok masyarakat yang hampir sebagian hidupnya bergantung pada potensi sumberdaya alam di sekitarnya. Taraf hidup masyarakat kedua wilayah ini umumnya sangat tertinggal, karena diakibatkan kurangnya keterampilan, manajemen dan modal serta pengetahuan tentang pentingnya pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari masih merupakan kendala utama. Disamping itu juga ketidakadilan hukum, kebijakan ekonomi dan politik yang diskriminatif terhadap mereka masih juga tetap berlangsung.

Disisi lain wilayah pesisir pantai dan pedalaman merupakan tempat pembuangan limbah dan sampah, baik itu rumah tangga, industri maupun jasa yang berakibat pada rusaknya ekosistem pantai dan hutan serta punahnya spesies alamiah (*Endemik*). Rendahnya pemahaman Demokrasi, HAM dan Lingkungan yang lestari di sebagian masyarakat kita, yang pada gilirannya menimbulkan kecenderungan untuk mempertahankan praktek Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN) dalam segala aspek kehidupan. Hal ini merupakan isu-isu yang harus ditangani secara serius dan terpadu oleh para pihak (stakeholders).

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, maka beberapa aktivis/pemerhatian Lingkungan Demokrasi, HAM, Gender dan Pemberdayaan Masyarakat di Maluku Utara, sepakat untuk mendirikan Yayasan SEMANK di Ternate pada tanggal 2 Februari 2002.

Visi; *Masyarakat Pesisir dan Pedalaman Mandiri Dalam Segala Bidang Kehidupan*

Dengan Misi;

1. Meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah pesisir dan pedalaman melalui usaha ekonomi produktif yang ramah lingkungan
2. Melakukan riset dan pemetaan sumberdaya hayati laut, pertanian dan kehutanan
3. Melakukan pelatihan/pendidikan dan kampanye tentang lingkungan hidup, HAM, Demokrasi, Gender dan mempromisikan hidup sehat.
4. Melakukan kegiatan Konservasi/Rehabilitasi sumberdaya hayati laut dan kehutanan
5. Seminar dan Publikasi (bulletin)

Program yang relevan dengan project ini;

1. Semiloka Danau Berkelanjutan Di Kota Ternate, Desember 2005 dengan dana yang digunakan sebesar Rp. 50.000.000.-
2. Livelihood Development for Coastal Marginalized Communities in Central Halmahera, 2010, Desa Mesa Halmahera Tengah kerja sama USAID-SERASI Project, dengan dana yang digunakan sebesar Rp. 750.000.000.-
3. Program Pemberdayaan Nelayan Di 5 Desa Lingkar Tambang PT. Weda Bay Nikel di Kec. Wasilei Selatan Halmahera Timur, dengan dana yang digunakan sebesar Rp. 60.000.000.-
4. Stud Potensi Sumberdaya Kepiting Kenari (B. Latro) di Pulau Liwo Kec. Patani Utara Halmahera Tengah, 2014. Kerja sama dengan peneliti dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unkhair dengan dana yang digunakan sebesar Rp. 35.000.000.-
5. Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Siswa SMA/SMK di Kec. Pulau Gebe, 2015, Program Mandiri Lembaga, dengan dana yang digunakan sebesar Rp. 5.000.000.-
6. Pengembangan kebun bibit rumput laut kerja sama dengan staf Dosen Unkhair, dana yang digunakan sebesar Rp. 45.000.000.-

Penilaian Kelayakan

Dana CEPF hanya dapat digunakan mendukung kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan CEPF dan tidak dapat dipergunakan dalam beberapa kegiatan tertentu.

Informasi lebih lanjut tentang Dana CEPF, silakan dilihat di website www.wallacea.org, atau menghubungi:

- email : hibah.wallacea@burung.org
- telepon: 0811 1975 836 (Rini Suryani - *Grant Management Officer*)

Apakah organisasi anda berada di bawah kendali/bertanggung kepada/dibiayai oleh pemerintah?

- Ya
 Tidak

Apakah aktivitas di dalam proyek ini termasuk melakukan pembelian tanah?

- Ya
 Tidak

Apakah aktivitas dalam proyek ini akan melibatkan pemindahan atau perubahan atas suatu objek atau bangunan yang bernilai budaya (termasuk benda bergerak dan tidak bergerak, situs, struktur, dan lanskap yang mengandung nilai arkeologi, paleontologi, sejarah, arsitektur, agama, estetika, atau nilai budaya lainnya)?

- Ya
 Tidak

Apakah proyek ini akan melibatkan pemindahan penduduk atau aktivitas lain yang termasuk dalam kategori pemindahan paksa?

- Ya
 Tidak

Penjelasan Proyek

Judul Proyek : Mendorong Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Gotowasi Upaya Meningkatkan Kelestarian

Lokasi Proyek:

- a. Negara : Indonesia
- b. Provinsi : Maluku Utara
- c. KBA yang terdampak : Teluk Buli
- d. Kabupaten/kota : Halmahera Timur
- e. Desa : Gotowasi

Durasi Proyek:

Proyek ini akan dilaksanakan selama 12 bulan, terhitung sejak persetujuan kontrak dilaksanakan.

Arahan Strategis dari Profil Ekosistem Wallacea CEPF:

- [] 1. Tindakan untuk mengatasi ancaman yang spesifik bagi spesies prioritas
- [] 2. Meningkatkan pengelolaan kawasan (KBA) yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi
- [] 3. Mendukung pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan dan koridor prioritas
- [X] 4. Memperkuat aksi berbasis masyarakat untuk melindungi spesies dan kawasan laut
- [] 5. Melibatkan sektor swasta sebagai peserta aktif dalam konservasi kawasan dan koridor prioritas, di bentang alam produktif, dan di seluruh Wallacea
- [] 6. Meningkatkan kapasitas masyarakat sipil untuk aksi konservasi yang efektif di Wallacea

Jumlah Dana yang Diusulkan:

Masukkan jumlah dana yang dimintakan kepada CEPF dalam Rupiah, dengan nilai tukar Rp. 220.000.200.-

Total Dana Proyek:

Total dana proyek secara keseluruhan, termasuk di dalamnya yang diusulkan didanai oleh CEPF Rp. 220.000. 200.-

Anggaran Proyek:

Lampirkan rincian anggaran yang diusulkan dalam format excel seperti yang telah disediakan

Aspek Kerangka Pengaman

RIT dapat meminta pemohon untuk memberikan informasi tambahan dan dokumentasi proyek jika proyek tersebut memiliki potensi untuk memicu Kerangka Pengaman (*Safeguards*). Informasi lebih lanjut tentang aspek Kerangka Pengaman, silakan

- email : hibah.wallacea@burung.org
- telepon: 0811 1975 836 (Rini Suryani - *Grant Management Officer*)

Aspek Lingkungan

Apakah proyek yang diusulkan melibatkan kegiatan yang mungkin memiliki dampak buruk terhadap lingkungan?

- Ya
 Tidak

Keterangan:

Berikan penjelasan mengenai dampak terhadap lingkungan dan mitigasinya jika jawaban pertanyaan di atas adalah Ya.

Aspek Sosial

Apakah proyek yang diusulkan melibatkan kegiatan yang cenderung memiliki dampak buruk/negatif pada masyarakat lokal?

- Ya
 Tidak

Keterangan:

Berikan penjelasan mengenai dampak sosial dan mitigasinya jika jawaban pertanyaan di atas adalah Ya.

Proposal

Bagian ini untuk memberikan gambaran dari konsep proyek.

A. Alasan Proyek:

Desa Gotowasi adalah salah satu desa yang berada di Kec. Maba Selatan Kab. Halmahera Timur. Desa ini adalah desa pesisir yang masyarakatnya dominan berprofesi sebagai petani sebanyak 60%, nelayan sebanyak 30% dan sisa 10% beragam profesi lainnya dengan jumlah KK sebanyak 334. Secara geogografis desa ini sebagian besar berada dalam kawasan ekosistem mangrove. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Kec. Maba Selatan termasuk wilayah Desa Gotowasi ini adalah kawasan yang telah direncanakan sebagai zona konservasi, perikanan skala kecil dan kegiatan pariwisata,

seperti yang tercantum pada Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (ZWP3K) Kab. Halmahera Timur, 2012-2022. Kawasan konservasi ini terdapat tiga ekosistem penting pesisir yakni ekosistem hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang. Terdapat 6 Famili dan 13 jenis hutan mangrove, 6 jenis lamun dan 12 genera terumbu karang. Beberapa spesies kritis dan prioritas di kawasan ini seperti penyu hijau (*Chelonia mydas*), duyong (dugong dugon), Akar Bahar, Ikan Napoleon, Teripang (mentimun laut), Kima (*T.gigas*) dan beberapa burung yg hidup di kawasan Mangrove seperti burung pantai dan serta spesies lain yang belum teridentifikasi. Keberadaan ekosistem ini berada di daratan/pesisir dan beberapa pulau disekitarnya. Luas hutan mangrove di Gotowasi dan sekitarnya sebesar 1.830 hektar ((ZWP3K) Kab. Halmahera Timur, 2012-2022). Sekitar 60-70% ketiga ekosistem ini masih dalam kondisi baik, namun sebagian sudah mulai terdegradasi (20-30%) akibat aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan.

Hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Gotowasi, aktivitas masyarakat yang berdampak pada degradasi/kerusakan ekosistem mangrove seperti pemanfaatan hutan mangrove sebagai bahan kayu bakar dan bangunan rumah, serta pengalihan fungsi lahan untuk pemukiman dan perkebunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa dan masyarakat, diperkirakan degradasi/kerusakan hutan mangrove ini sekitar 1-2 ha/tahun. Aktivitas yang merusak ekosistem padang lamun dan terumbu karang seperti penangkapan ikan menggunakan bom, obat bius, penangkapan ikan dengan menggunakan jaring di areal terumbu karang dan tambatan perahu serta pengambilan batu karang sebagai bahan bangunan. Aktivitas-aktivitas tersebut terus berjalan dan tanpa kendali, dan bila dibiarkan akan berakibat pada degradasi ekosistem yang lebih luas dan pada satu saat akan menyebabkan hilangnya spesies utama, termasuk ancaman dari abrasi dan risiko banjir bagi pemukiman sekitar sepadan sungai dan pesisir semakin nyata. Data mengenai frekuensi aktivitas masyarakat yang merusak dan risiko abrasi dan banjir akan diperdalam pada kajian data dasar.

Kesadaran dan pengetahuan yang terbatas dari warga masyarakat serta tuntutan kebutuhan hidup (ekonomi) menjadi faktor dominan dalam penyebab degradasi ekosistem pesisir. Untuk itu proyek ini sangat penting dalam upaya memberikan pembelajaran dan penyadaran serta aksi nyata antar para pihak (pelaksana proyek, warga masyarakat, pemda, perguruan tinggi dan lainnya) dalam menyelamatkan ekosistem pesisir ini.

Alasan pemilihan Desa ini karena dari 7 Desa di Kecamatan Maba Selatan, Gotowasi adalah desa yang memiliki ketiga ekosistem diatas dan direkomendasikan dalam

dokumen ZWP3K. Dari sisi geografis, desa ini juga berada ditengah desa lainnya yang berada dalam kawasan ZWP3K, serta sebagian pemukiman berada di pinggiran sungai Tapalo yang sebagian besar ditumbuhi oleh hutan mangrove. Dengan melihat pokok masalah dan agar lebih fokus dalam pelaksanaan proyek, maka kami membatasi (*scoping*) penyelesaian akar masalah pada upaya pembentukan Daerah Perlindungan Laut berbasis masyarakat yang diiringi dengan tindakan rehabilitasi ekosistem hutan mangrove.

Apa dampak bila Proyek ini tidak dilaksanakan:

Dampak yang dapat terjadi bila Proyek ini tidak dilaksanakan antara lain ;

1. Beberapa sumberdaya hayati baik yang hidup di hutan mangrove, lamun maupun terumbu karang akan semakin terancam dan hilang dari wilayah ini seperti 6 Famili dan 13 jenis mangrove, 6 jenis lamun dan 12 genera terumbu karang. Beberapa spesies kritis dan prioritas di kawasan ini seperti penyu hijau (*Chelonia mydas*), duyong (dugong dugon), akar bahar, ikan napolion, teripang (mentimun laut) dan kerang kima (*T.gigas*).
2. Ekosistem pesisir dan laut diwilayah ini akan terus terdegradasi (luasan kerusakan hutan mangrove) semakin bertambah, dimana dari data saat ini sudah sekitar 20-30% terdegradasi atau sekitar 1-2 hektar/tahun. Jika proyek ini tidak dilaksanakan diperkirakan akan menambah luas kerusakan setiap tahun.
3. Sebagian warga desa akan kehilangan sumber-sumber ekonomi seperti penangkapan kepiting bakau dan penangkapan ikan laut disekitar pesisir desa serta ancaman aberasi dan banjir (luapan sungai).

Apakah dampak dari pelaksanaan Proyek ini bagi:

- a. Jenis-jenis prioritas yang terdapat di dalam KBA

Dengan adanya proyek ini, maka jenis prioritas di kawasan ini yang terdapat dalam tiga ekosistem (hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang) seperti 6 Famili dan 13 jenis hutan mangrove, 6 jenis lamun dan 12 genera terumbu karang dapat terlindungi. Beberapa spesies kritis dan prioritas di kawasan ini seperti Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Duyong (dugong dugon), Akar Bahar, Ikan Napolion, Teripang (mentimun laut), Kima (*T.gigas*) dan spesies organisme lainnya yang belum teridentifikasi akan terlindungi dari aktivitas yang merusak serta terus hidup dan berkembang biak.

b. Pengelolaan KBA yang lebih baik

Dengan adanya proyek ini, maka pengelolaan KBA Teluk Buli khususnya pada wilayah Desa Gotowasi akan dikembangkan sebagai kawasan perlindungan laut (DPL) dengan berbasis masyarakat. Pengelolaan KBA yang lebih baik akan dilakukan dengan memperkuat kapasitas (SDM) dan kelembagaan kelompok masyarakat dalam pengelolaan kawasan seperti pengetahuan tentang fungsi dan ekologi ketiga ekosistem, khususnya hutan mangrove, dampak bila ekosistem rusak, jenis aktivitas yang dapat merusak, kemampuan mengidentifikasi beberapa spesies lamun, karang dan bakau, pembibitan dan penanaman mangrove serta dasar-dasar pemetaan areal DPL. Agar kapasitas kelompok ini terus dipraktekkan secara berkelanjutan, maka proyek juga akan mendorong terbentuknya Draft PERDES dengan kelompok pengelolaan DPL Desa.

c. Masyarakat di sekitar KBA dan para pihak terkait lainnya

Dengan pengelolaan KBA khususnya wilayah Desa Gotowasi sebagai DPL, maka warga desa memiliki kesadaran dan perubahan sikap/perilaku positif dalam pengelolaan sumberdaya, serta membentuk kelompok pengelola untuk keberlanjutan insiatif. Pada saat yang sama para nelayan akan tetap dan terus melaut karena populasi ikan akan tetap terjaga/bertambah. Pihak lain adalah PEMDA, dapat terbantu karena pada kawasan Desa Gotowasi merupakan kawasan yang masuk dalam zona konservasi pada ZWP3K yang wajib dilindungi. Upaya perlindungan laut oleh pemerintah akan terhubung dengan upaya perlindungan laut oleh warga. Pihak pengelola pariwisata sekitar juga akan mendapatkan manfaat karena lingkungan sekitar tetap terjaga dan terlindungi, wisatawan akan tertarik dengan lingkungan yang terjaga/tidak rusak.

B. Tujuan Proyek:

Tujuan proyek ini adalah Desa Gotowasi memiliki Daerah Perlindungan Laut (DPL) yang mampu mengurangi tekanan dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang hidup dan berkembang di ketiga ekosistem perairan, khususnya ekosistem hutan mangrove.

C. Keluaran Proyek:

Keluaran proyek yang diharapkan adalah

1. Masyarakat Desa Gotowasi dan khususnya kelompok pengelola (KP-DPL) mengetahui dan memahami fungsi ketiga ekosistem pesisir dan laut.
2. Terbentuknya DPL yang ditetapkan dan disepakati bersama warga masyarakat.
3. Terdapat kelompok pengelolaan DPL-Desa yang telah ditetapkan bersama, dan mendapatkan penguatan kapasitas (pengetahuan dan ketrampilan) dalam pengelolaan dan rehabilitasi kawasan mangrove yang terdegradasi

E. Aktivitas Proyek:

Keluaran 1. Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran warga Desa tentang pentingnya melindungi ekosistem pesisir dan ekosistem laut, khususnya hutan mangrove	Aktivitas: <ol style="list-style-type: none">1. Sosialisasi Proyek2. Studi/pemetaan (Base line) partisipatif potensi keragaman hayati pesisir dan pemanfaatannya secara lestari3. Pelatihan konservasi ekosistem pesisir dan laut4. Pelatihan Pembibitan Mangrove5. Pembuatan kebun pembibitan mangrove6. Penanaman Mangrove di areal terdegradasi
Keluaran 2. Desa memiliki daerah perlindungan laut (DPL) berdasar hasil kajian ilmiah dan ditetapkan secara partisipatif melalui konsultasi dengan warga dan pemerintah desa.	Aktivitas : <ol style="list-style-type: none">1. Pemetaan kawasan calon DPL Desa2. Studi sosial ekonomi dan ekologi ekosistem pesisir dan laut untuk DPL3. Sosialisasi hasil pemetaan kawasan & Hasil kajian4. Pelatihan penyusunan Peraturan Desa (Perdes)5. Pembentukan tim & penyusunan penyusun drfat DPL Desa6. Lokakarya Singkronisasi draft Perdes DPL pada warga dan pemerintah Desa7. Finalisasi draft PERDES
Keluaran 3. Daerah Perlindungan Laut (DPL) dikelola oleh kelompok pengelola yang dipilih secara demokratis oleh warga Desa, dan memiliki rencana pengelolaan DPL yang	Aktivitas: <ol style="list-style-type: none">1. Pembentukan & Pengesahan Kelompok Pengelola (KP-DPL) secara partisipatif dan demokratis2. Penyusunan rencana kerja KP-DPL yang terintegrasi dengan pemerintah.3. Pelaksanaan Program;<ol style="list-style-type: none">a. Pemasangan tanda batas, papan

terintegrasi dengan dokumen perencanaan pembangunan di tingkat pemerintah (desa dan Dinas terkait)	Informasi tentang DPL Desa. b. Monitoring kawasan.
--	---

Strategi Implementasi Proyek

Proyek ini akan dilaksanakan dengan pendekatan/prinsip partisipatif, transparan dan demokrasi, dengan strategi :

1. Sasaran proyek (aktif dan pasif) akan ditentukan dengan metode wawancara atau FGD langsung dan melalui aparat desa. Syarat Perwakilan warga desa yang dapat menjadi peserta (sasaran utama) antara lain ditentukan menurut profesi, kelompok organisasi, pelaku/aktor utama atau aktor perantara dari aktivitas yang mengancam ekosistem, serta mereka yang merasa terancam bila ekosistem ini hilang.
2. Agar penyampaian materi dalam pelatihan dan workshop sesuai target dan capaian program, maka narasumber yang dilibatkan adalah mereka yang memiliki pengetahuan/keahlian serta berpengalaman dalam memfasilitasi proyek sejenis seperti akademisi, NGO dan staf dinas terkait, dibuktikan dengan CV.
3. Agar kelompok pengelola yang terbentuk sesuai target proyek, maka dalam proses pembentukannya akan melibatkan mereka yang pernah ikut sosialisasi dan pelatihan sebelumnya, aparat desa dan dilaksanakan dalam satu pertemuan bersama, dimana proses pemilihan pengurus dilakukan secara partisipatif dan demokratis.
4. Agar hasil pemetaan dan studi sosek dan ekologi dapat terlaksana sesuai target, maka tim yang akan terlibat selain dari staf lembaga, juga akan melibatkan mereka yang memiliki pengetahuan/keahlian dibidang yang distudi tersebut seperti akademisi atau staf NGO, dibuktikan dengan CV, dan agar masyarakat (kelompok utama) dapat memiliki pengalaman dan ketrampilan dalam pemetaan dan studi sosek serta ekologi maka beberapa warga yang telah terlibat dalam pelatihan-pelatihan dan berpotensi menjadi penggerak akan dilibatkan dalam studi ini.
5. Agar pemda setempat, terutama dinas terkait seperti dinas perikanan dan kelautan, dinas pariwisata, dinas kehutanan dan bagian pemerintahan maka dalam setiap kegiatan seperti sosialisasi proyek dan pelatihan konservasi dan pembibitan mangrove, dan pelatihan pembuatan draft PERDES akan melibatkan mereka baik sebagai peserta atau narasumber.
6. Untuk memastikan implementasi proyek sesuai dengan target, maka selama waktu proyek akan ditempatkan staf lapangan (pendamping program) di desa yang bertugas membimbing, mengarahkan dan memastikan semua rencana dapat dilaksanakan. Setiap bulan manager program akan ke lapangan untuk melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan Proyek.

7. Agar Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut (KP-DPL) bisa bekerja dan menjalankan inisiatif yang dibawah oleh Proyek secara berkelanjutan, selain keanggotaannya yang terdiri dari mereka yang aktif dan sukarela dalam membantu proyek (aktif dalam semua aktivitas proyek), pemilihan dan pengukuhan secara demokratis dan penguatan kapasitas melalui pelatihan-pelatihan, kelompok juga akan difasilitasi untuk dapat bertemu dengan dinas teknis dan pihak swasta untuk mensinkronkan program dan menjejaki kemungkinan pejualan/pembelian bibit mangrove yang disemai oleh kelompok.

Strategi dan Keberlanjutan Proyek

Kaitan dengan Strategi Investasi CEPF:

Proyek pengelolaan Ekosistem Mangrove berbasis masyarakat di Desa Gotowasi akan dilaksanakan untuk mendukung arahan strategis 4 dan prioritas investasi yang ada dalam profil ekosistem Wallacea. Dimana proyek ini akan meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat, khususnya kelompok yang akan dibentuk di Desa. Kapasitas yang diberikan antara lain pengetahuan tentang ketiga ekosistem khususnya ekosistem hutan mangrove dan pelatihan pemetaan kawasan dan penyiapan data ilmiah bagi sosek dan ekologi ekosistem. Kelompok akan berfungsi dengan maksimal karena didukung oleh draft PERDES dalam rangka mengelola daerah perlindungan laut (DPL) yang selanjutnya akan ditetapkan Desa.

Mitra kerja (*stakeholders*) dalam Proyek:

Hasil komunikasi dan koordinasi awal yang dilakukan, maka beberapa mitra yang teridentifikasi akan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan proyek ini, dapat disajikan pada tabel :

Nama Mitra Kerja	Peran Mitra dalam Proyek ini
- Pemerintah Desa & Kecamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan kegiatan proyek 2. Memberikan data dan masukan yang relevan dengan proyek 3. Mendukung insiasi draft PERDES DPL 4. Mendukung sinkronisasi program kerja
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Halmahera Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung pelaksanaan proyek dalam bentuk kebijakan 2. Siap memberikan data-data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proyek (Surat Rekomendasi, telah disampaikan) 3. Sinkronisasi program, seperti ekowisata

	mangrove berbasis masyarakat
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Halmahera Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung pelaksanaan proyek dalam bentuk kebijakan 2. Siap memberikan data-data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proyek 3. Rencana Penetapan Dokumen ZWP3K menjadi PERDA. 4. Singkronisasi program,
- Bagian Pemerintahan Kabupaten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung pelaksanaan proyek 2. Menjadi narasumber dalam kegiatan 3. Singkronisasi program

Pengarusutamaan gender dan inklusi sosial:

Bagaimana peranan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan yang diusulkan (dengan memfokuskan pada kebutuhan perempuan)? Bagaimana strategi Anda agar kegiatan ini dapat memberikan dampak pada semua kelompok masyarakat, termasuk kelompok marginal.

1. Untuk memastikan adanya kesetaraan gender dan inklusi sosial, maka kebijakan yang akan dilakukan adalah paling tidak ada satu perempuan dari 3 atau 4 staf yang akan menjalankan proyek;
2. Untuk kelompok sasaran program, maka akan melibatkan keterwakilan perempuan dan kelompok marginal dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Sehingga diharapkan adanya rasa keadilan dan sensitif gender dalam pelaksanaan proyek ini;
3. Krisis ekologi akibat dari rusaknya ekosistem alam setempat akan berpengaruh pada keberlangsungan hidup masyarakat terutama kelompok perempuan yang bekerja menyediakan kebutuhan domestik keluarga;

Rencana keberlanjutan:

Jelaskan bagaimana strategi Anda agar bagian-bagian dari proyek ini atau hasil-hasilnya dapat dilanjutkan atau direplikasi setelah berakhirnya proyek baik oleh lembaga Anda sendiri maupun pihak lain.

1. Pada level masyarakat Gotowasi sendiri, mereka memiliki mekanisme dan komitmen yang kuat dalam menata keberlanjutan ekosistem. Termasuk memastikan adanya kerja sama program antara Kelompok Pengelola dan Desa serta Dinas teknis lainnya;
2. Pada level SEMANK, praktek ini bisa diterapkan pada masyarakat di tempat lain yang memiliki masalah yang sama seperti masyarakat Desa Gotowasi;
3. Pada level pemerintah desa, daerahnya akan dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki daerah perlindungan laut di Maluku Utara; Pemerintah Desa juga

akan memiliki draft Perdes yang kemudian dapat ditindaklanjuti untuk disahkan, sebagai kelengkapan peraturan formal suatu Pemerintah Desa dan berfungsi mengikat warga Desa serta desa-desa sekitar.

4. Pada level Pemerintah Daerah, penetapan daerah perlindungan laut Desa akan dapat membantu karena pada kawasan Desa Gotowasi merupakan kawasan yang masuk dalam Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (ZWP3K) Kab. Halmahera Timur, 2012-2022. Sehingga pada saatnya akan lebih mudah untuk menetapkannya;